BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Komunikasi merupakan kebutuhan yang penting dalam kehidupan manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa adanya orang lain. Dengan menggunakan interaksi komunikasi memudahkan kita untuk masuk pada ranah kehidupan sosial. Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan)[1]. Jadi, proses komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengetahui suatu hal yang dikomunikasikan[2]. Jelasnya jika seseorang mengerti sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, maka proses komunikasi berlangsung. Proses komunikasi hampir terjadi di setiap aspek kehidupan masyarakat, baik itu hubungan dengan antar individu satu dengan individu lain, individu dengan kelompok masyarakat, individu dengan dirinya sendiri, bahkan individu dengan Tuhannya.

Hidup di masyarakat tentunya tidak lepas dari adanya budaya dan tradisi yang berlaku di masyarakat tersebut. Budaya dan komunikasi beriteraksi secara erat dan dinamis. Inti budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul karena komunikasi, dan budaya pun tercipta mempengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya

---

[1] Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 11.
[2] Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang bersangkutan[3]. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia. Manusia sebagai makhluk dengan simbol dan memberikan makna pada simbol, sehingga manusia berfikir, berperasaan, dan bersikap sesuai ungkapan yang simbolis. Kebudayaan merupakan persoalan yang sangat luas, mencakup pada cara hidup manusia, adat istiadat dan tata krama yang dipegang teguh oleh masyarakat. Di masyarakat Jawa salah satunya masih kental budaya dan kehidupan tradisinya erat kaitannya dengan kegiatan ritual. Komunikasi yang dilakukan erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif atau disebut komunikasi ritual. Tidak ada pengertian khusus mengenai komunikasi ritual, secara umum kegiatan ritual merupakan suatu kegiatan yang sering dilakukan oleh orang-orang sehingga menjadi bentuk komunikasi mereka dengan Tuhan atau hanya sebagai bentuk adat suatu komunikasi. Sering dilakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun, mereka berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada keluarga, komunitas, suku, bangsa, Negara, ideologi atau agama mereka[4]. Komunikasi ritual bisa jadi akan tetap ada sepanjang zaman, karena ia merupakan kebutuhan manusia walaupun bentuknya berubah-ubah demi memenuhi kebutuhan manusia sebagai makhuk individu, anggota komunitas tertentu dan salah satu again dari alam semesta. Kegiatan ritual memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan para pesertanya, juga sebagai pengabdian terhadap kelompoknya[5]. Sampai kapanpun ritual akan tetap menjadi kebutuhan manusia, bentuknya juga berubah-

[3] Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 14.
[4] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 27.
[5] *Ibid*, hlm.30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ubah demi memenuhi jati dirinya sebagai individu, sebagai anggota komunitas sosial dan sebagai salah satu unsur alam semesta. Komunikasi ritual kadang-kadang memang bersifat mistik, dan bisa saja sulit dipahami oleh orang-orang di luar komunitas tersebut.

Bantengan merupakan salah satu kekayaan kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Mojokerto. Seni tradisional Bantengan adalah sebuah seni pertunjukam budaya tradisi yang menggabungkan unsur sendra tari, olah kanuragan, musik dan syair atau mantra yang kental dengan nuansa magis[6]. Tradisi ini sudah ada sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda. Menurut sejarahnya Bantengan merupakan kesenian yang menjadi bentuk kamuflase dari kegiatan-kegiatan pencak silat. Karena pada zaman itu kegiatan pencak silat dilarang untuk dilaksanakan karena ditakutkan kegiatan pencak silat ini mendorong adnaya perlawanan terhadap Belanda. Oleh sebab itu pada tradisi Bantengan ini banyak mengandung gerakan-gerakan pencak silat dan menggunakan ilmu kanuragan. Tradisi Bantengan merupakan gabungan antara seni pencak silat dan seni musik gamelan yang dipadukan dengan kisah simbolik heroik yang dikombinasikan dengan kondisi *trance* atau kesurupan seperti beberapa tradisi kesenian sejenis yang ada di tanah Jawa.

Kesenian Bantengan hanya dapat dinikmati pada acara-acara tertentu saja, misalnya pada acara memperingati hari Kemerdekaan 17 Agustus, festival grebek Suro, pawai budaya HUT Kabupaten/ Kota Mojokerto, acara ruwat desa, festival tahunan dan beberapa acara besar lainnya. Menyadari pentingnya untuk

[6] https://id.wikipedia.org/wiki/Seni_Tradisi_Bantengan diakses pada 16 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melestarikan tradisi budaya daerah yang harus dilestarikan karena nantinya akan menjadi warisan untuk anak cucu, di Mojokerto oleh Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto dibentuk FKBM (Forum Komunikasi Banteng Mojopahit) serta diadakannya festival Bantengan yang diadakan setiap tahun untuk memperbutkan piala bergilir Bupati Mojokerto[7].

Ciri khas dari aksi Bantengan ini adalah ketika para pemainnya berada dalam kondisi *trance* atau kesurupan. Unsur yang menarik dalam kondisi *trance* atau kesurupan ini adalah ketika para pemain menjadi sosok dari karakter yang dimainkan. Proses kesurupan ini tidak berbeda jauh dengan tradisi kesenian lainnya seperti Jaran Kepang, dan dalam keadaan kesurupan ini para pemain dipandu oleh pawang yang sudah ahli dalam bidang ini. Tidak hanya sebuah kesenian tradisional, dalam Bantengan juga terkandung simbol-simbol yng mengandung makna dan juga pesan yang ingin disampaikan dalam proses komunikais tersebut. Usaha yang dilakukan untuk menjaga dan melestarikan tradisi dengan melaksanakan acara-acara khusus tentang budaya sangat diperlukan, selain itu usaha pelestarian dengan tulisan juga dibutuhkan sebagai sumber bacaan, refereni dan kajian keilmuan. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti kesenian tradisional Bantengan ini terutama dalam perspektif komunikasi.

[7] Ruri Darma Desprianto, *Kesenian Bantengan Mojokerto Kajian Makna Simbolik dan Nilai Moral*, Avatara e-jurnal Pendidikan Sejarah. Vol.1, No. 1, Januari 2013, hlm.152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Fokus Penelitian

1. . Bagaimana proses komunikasi ritual tradisi Bantengan?

2. Apa makna tradisi Bantengan bagi masyarakat Desa Jatirejo Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan proses komunikasi ritual pada tradisi Bantengan.

2. Untuk menjelaskan makna tradisi Bantengan bagi masyarakat Desa Jatirejo Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   1) Memberikan gambaran tentang proses komunikasi ritual tradisi Bantengan Masyarakat Desa Jatirejo Mojokerto.

   2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan wacana akademik dalam bidang ilmu komunikasi interaksi simbolik terutama yang berkaitan dengan komunikasi ritual.

2. Manfaat Praktis

   1) Sebagai masukan pemahaman kepada peneliti dan masyarakat untu lebih mencintai dan turut melestarikan aset kebudayaan lokal.

   2) Menambah cakrawala keilmuan bidang komunikasi ritual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak lepas dari adanya penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Adanya penelitian terdahulu menjadi bahan referensi dalam penyusunan penelitian ini. Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai komunikasi ritual yang tertuang dalam judul-judul sebagai berikut:

Pertama, Komunikasi Ritual Prosesi "Nyadran" Desa Widang Tuban yang ditulis oleh Martina Ulfa, Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya. Kedua, jurnal penelitian yang ditulis oleh Petrus Ana Andung, Ilmu Komunikasi, Universitas Nusa Dua Kupang, yang berjudl Perspektif Komunikasi Ritual Mengenai Pemanfaatan Natoni sebagai Media Tradisional dalam Masyarakat Adat Boti Dalam Kabupaten Timr Tengah Selatan, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Ketiga, penelitian yang berkaitan dengan tradisi Bantengan, peneliti menemukan jurnal penelitian yang ditulis oleh Ruri Darma Desprianto, Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya yang berjudul Kesenian Bantengan Mojokerto Kajian Makna dan Nilai Moral.

Pertama, penelitian berjudul Komunikasi Ritual Prosesi "Nyadran" Desa Widang Tuban yang ditulis oleh Martina Ulfa. Dalam penelitian ini Martina Ulfa menekankan pembahasannya pada bentuk simbol komunikasi ritual dan makna pada tradisi Nyadran. Sedangkan peneliti dalam penelitian ini menginginkan penekanan pada proses komunikasi ritual.

Pada penelitian kedua yang ditulis oleh Petrus Ana Andung fokus pada pemanfaatan tradisi Natoni sebagai media komunikasi tradisional utamanya dalam perspektif komunikasi ritual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan pada penelitian ketiga yaitu jurnal yang ditulis oleh Ruri Darma Desprianto ini adalah menekankan pada kajian simbol dan nilai moral yang terdapat dalam tradisi Bantengan. Sedangkan peneliti mengkaji tradisi Bantengan dari sudut pandang lain yaitu dalam perspektif komunikasi ritual.

F. Definisi Konsep

Tujuan dari definisi konsep ialah dimaksudkan untuk menghindari ambiguitas pada pemahaman terhadap beberapa istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini. perincian konsep sangat penting dalam sebuah penelitian agar pembahasan dalam penelitian tidak melebar dan menjadi kabur. Berikut adalahh definisi konsep dari penelitian ini:

1. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual terdiri dari dua konsep yaitu komunikasi dan ritual. Komunikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami[8]. Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampian pikiran atau perasaaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang (komunikan). Pikiran bisa berupa gagasan, informasi, opini[9]. Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *communication* yang berarti sama, sama yang dimaksud adalah sama makna. Jadi jika ada dua orang yang memiliki kesamaan makna dalam percakapan mereka maka mereka sedang melakukan proses komunikasi.

[8] Kbbi.web.id diakses pada tanggal 17 November 2016.
[9]Uchjana, *Ilmu Komunikasi*, …, hlm.11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ritual adalah hal ihwal ritus atau tata cara dalam upacara keagamaan[10]. Upacara ritual adalah sistem atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bebagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Ritual sering dikaitkan dengan pola-pola pikiran yang dihubungkan dengan gejala ataupun penjelasan-penjelasan yang mempunyai ciri-ciri mistis. Ritual disini memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobyekkan. Simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan. Ritual berkaitan dengan pertunjukan secara sukarela yang dilakukan msyarakat turun temurun (berdasarkan kebiasaan) menyangkut perilaku yang terpola, dan pertunjukan tersebut mensimbolisasi suatu pengaruh dalam kehidupan kemasyarakatan[11].

Proses komunikasi ritual, Rothenbuhler dan Coman dengan merujuk pada pandangan James W. Carey seperti yang dikutip oleh Petrus Anang Andung, menekankan sebagai salah satu bentuk dan model dari komunikasi sosial, proses yang terjadi dalam komunikasi ritual bukanlah berpusat pada transfer (pemindahan) informasi. Sebaliknya lebih mengutamakan *sharing* (berbagi) mengenai *common culture* (budaya bersama)[12]. Jadi dalam praktek komunikasi ritual, proses transmisi pesan bukanlah hal yang paling ditonjolkan melainkan lebih banyak menonjolkan upaya berbagi budaya

---

[10] Kbbi.web.id diakses pada tanggal 17 November 2016

[11] https://petrusandung.wordpress.com/2009/12/15/komunikasi-dalam-perspektif-ritual diakses tanggal 16 November 2016.

[12] Petrus Anang Andung, *Perspektif Komunikasi Ritual Mengenai Pemanfaatan Natoni Sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Masyarakat Adat Boti Dalam di Kabupaten Timr Tengah Selatan, Propinsi Nusa Tenggara Timur,* Jurnal Ilmu Komunikasi Vol.8 *No.*1 Januari –April Th.2010, , hlm.3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama. Komuikasi ritual juga memiliki kaitan erat dengan komunikasi ekspresif yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup[13]. Mereka yang melakukan komunikai ritual ini adalah mereka yang memiliki komitmen terhadap tradisi yang dimiliki oleh keluarga, kelompok, suku, Bangsa, Negara, ideologi atau agama mereka.

Orang Islam merayakan hari Raya Idul Fitri, orang Kristen merayakan Natal, orang Hindu melaksanakan Nyepi adalah cotoh komunikasi ritual umat beragama. Orang sebelum melakukan pernikahan harus melakukan proses siraman, dilanjutkan malam midodareni, ijab qobul lalu sungkem orang tua adalah cotoh komunikasi ritual dalam adat Jawa. Kegiatan ritual ini memungkinkan para pelaksananya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi mereka, juga sebagai bentuk pengabdian mereka kepada kelompok mereka. Komunikasi ritual juga kadang-kadang bersifat mistik, kebanyakan dari kebudayaan Jawa terdapat banyak ritual yang mengandung nilai mistik seperti kesenian Jaranan, Reog dan lain sebagainya.

Dari pengertian diatas, dalam penelitian ini komunikasi ritual adalah proses penyampaian pesan dari pelaku Bantengan sebagai komunikator kepada masyarakat umum sebagai komunikannya. Pesan dari proses komunikasi ini dalam bentuk simbol-simbol bik itu bersifat verbal maupun non verbal. Proses komunikasi ritual dalam penelitian ini fokus kepada

[13] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengatar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana pelaku Bantengan ini dalam mengkomunikasikan tradisi Bantengan kepada masyarakat umum.

2. Makna

Pengertian makna dalam KBBI adalah maksud pembicara atau penulis, atau bisa diartikan pengertian yang diberikan kepada suatu benuk kebahasaan. Makna merupakan arti atau maksud dari kandungan pesan yang disampaikan oleh pembicara atau penulis kepada komunikannya. Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu[14]. Makna sebenarnya ada dalam kepala kita bukan terletak pada lambang itu sendiri. Bila ada orang yang mengatakan kata-kata memiliki makna, maka sebenarnya bahwa kata-kata itu mendorong orang untuk memberi makna yang telah disetujui bersama terhadap kata-kata itu[15].

Dalam proses komunikasi, makna adalah respon komunikan yang didapat oleh komunikator, jika respon yang diterima positif makan proses komunikasi berhasil namun apabila respon negatif yang didapat maka ada kesalahan dalam penyampaian informasi. Makna didapat oleh komunikan dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi dan hasil belajar yang dimilikinya. Makna merupakan perpaduan dari empat aspek yaitu pengertian *(sense)*,

[14] Bambang Tjiptadi, *Tata Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Yudistira,1984), hlm.19.
[15] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengatar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perasaan *(feeling)*, nada *(tone)*, dan amanat *(intension)*. Makna pada dasarnya merupakan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh dari interaksi, oleh karena itu makna bisa berubah dari waktu ke waktu, dari konteks ke konteks dan dari kelompok sosial ke kelompok lainnya. Dengan demikian sifat objektivitas dari makna adalah relatif dan temporer[16].

Dalam penelitian ini, makna disini merupakan bentuk intepretasi masyarakat terhadap pesan-pesan yang terdapat pada tradisi Bantengan, pesan disampaikan dalam bentuk simbol-simbol verbal maupun nonverbal. Simbol-simbol yang muncul seperti pada kegiatan ritual yang dijalankan masyarakat tidak lepas dari simbol-simbol yang mengandung nilai atau makna tertentu yang sesuai dengan kesepakatan bersama masyarakat tersebut.

3. Tradisi Bantengan

Seni tradisional Bantengan merupakan sebuah seni pertunjukkan budaya tradisi yang menggabungkan unsure sendra tari, olah kanuragan, music dan syair/mantra yang sangat kental dengan nuansa magis. Pelaku Bantengan yakin bahwa permainannya akan semakin menarik apabila telah masuk tahap "trans" yaitu tahapan pemain pemegang kepala Bantengan menjadi kesurupan arwah leluhur Banteng (*Dhanyangan*)[17].

Bantengan mengandung banyak gerak yang diadopsi dari pencak silat karena menurut sejarah Bantengan merupakan seni hiburan bagi para pemain pencak silat seteleh melakukan latihan rutin. Perkembangan

[16] Sasa Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta : UT, 1993), hlm.1-24.
[17] https://id.wikipedia.org/wiki/Seni_Tradisi_Bantengan diakses pada 16 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesenian Bantengan mayoritas berada di masyarakat pedesaan atau wilayah pinggiran kota di daerah lereng pegunungan se-Jawa Timur tepatnya Bromo-Tengger-Semeru, Arjuno-Welirang, Anjasmoro, Kawi dan Raung-Argupuro. Kesenian Bantengan dimainkan oleh dua orang, orang yang di depan berperan menjadi pemegang kepala banteng dan yang belakang berperan sebagai ekor Bantengan. Apabila pemain depan kesurupan maka pemain belakang harus mengikuti setiap gerakan pemain depan. Dan ada juga pawang yang membantu jalannya proses kesurupan, yang memakai kaos merah disebut abangan dan kaos hitam disebut irengan. Selain itu ada karakter lain juga dalam kesenian Bantengan yaitu karakter harimau yang disebut macanan, dan juga ada karakter monyet.

Dalam penelitian ini tradisi Bantengan yang dimaksud tidak berbeda jauh dari apa yang dijelaskan diatas. Tradisi Bantengan ini biasanya dilaksanakan untuk memperingati hari-hari khusus, misalnya untuk memperingati ruwat desa, kirab budaya daerah, memeriahkan hari besar seerti hajatan dan sebagainya. Aksi teatrikal yang ditampilkan dalam tradisi ini mengandung pesan bahwa dengan persatuan kita bisa melawan kebatilan. Pesan ini tergambar dari kisah Bantengan yang ditampilkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Kerangka Pikir Penelitian

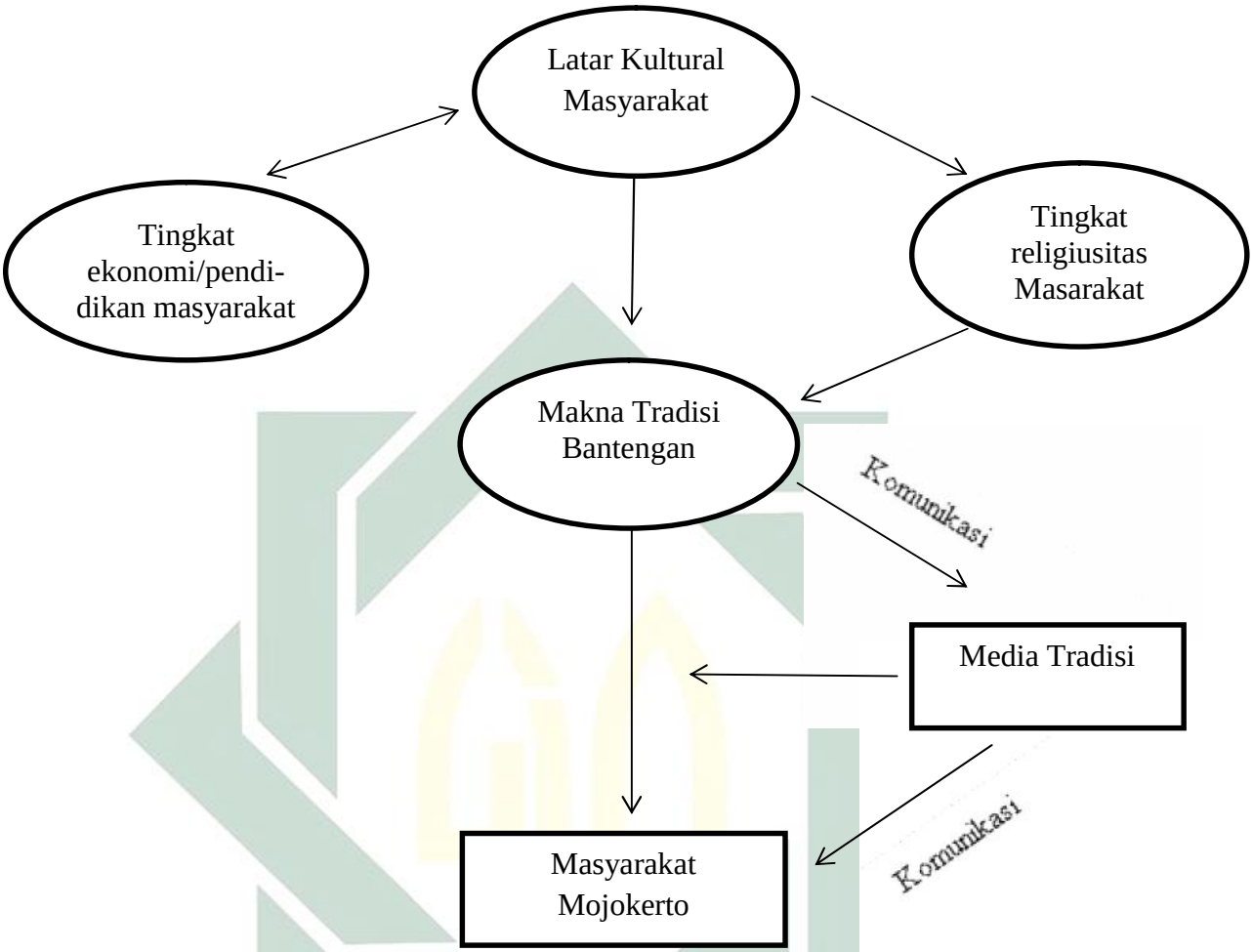

Dalam bagan diatas dijelaskan mengenai kerang pikir dalam penelitian ini, bahwasannya sebuah makna itu terbentuk dengan dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya latar budaya masyarakat, tingkat religiusitas, ekonomi dan pendidikan masyarakat. Dalam upaya memahami bentuk komunikasi ritual dan maknanya, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori interaksi simbolik. Dengan teori interaksi simbolik kia bisa lebih mengkaji bagaimana sebuah interaksi bisa menghasilkan makna dan bagaimana simbol dipahami melalui interaksi. Teori interkasi simbolik *(symbolic interaction)* dicetuskan oleh George Herbert Mead, teori ini memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan[18]. Makna merupakan hasil komunikasi yang penting, makna yang kita tangkap merupakan hasil interaksi kita dengan orang lain. Singkatnya makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula[19]. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan konsep yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang terkait dalam penelitian sehingga memperoleh jawaban atas pertanyaan dari penelitian ini, metode yang ditempuh yaitu:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan budaya. Pedekataan budaya dapat diartikan sebagai sebuah sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan suatu gejala yang menjadi perhatian dengan menggunakan kebudayaan dari gejala yang dikaji tersebut sebagai acuan dalam melihat, memperlakukan dan menilitinya. Pendekatan budaya digunakan untuk melihat bagaimana tradisi Bantengan ini berkembang di dalam masyarakat dan menjadi sebuah tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Melalui pendekatan budaya, peneliti ingin melihat bagaimana sebuah ritual dalam tradisi sebagai sebuah perilaku yang sudah diatur oleh

[18] Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta : Kencana,2014), hlm. 224.
[19] West Richard & H. Turner Lynn, *Pengantar Teori komunikasi: Analisis dan Aplikasi*,(Jakarta: Salemba Humanika,2008), hlm.98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi masyarakat setempat sebagai upaya komitmen terhadap tradisi budaya masyarakat tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu dengan menghimpun data dari observasi yang terlibat. Karena metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dan diarahkan pada latar dan perilaku yang diamati diarahkan pada altar dan individu secara holistic. Penelitian kualitatif mempunyai tujuan agar peneliti lebih mengenal lingkungan dan dapat terjun langsung ke lapangan[20].

2. Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai subyek, obyek dan lokasi penelitian ini. yaitu sebagai berikut:

a. Subyek

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat Mojokerto khususnya di Desa Jatirejo. Masyarakat yang dijadikan sebagai informan dipilih karena memenuhi persyaratan, yaitu masyarakat yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan tentang tradisi Bantengan. Seperti pemain Bantengan, sesepuh kelompok Bantengan, budayawan, tokoh agama,dan tokoh masyarakat.

[20] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Obyek

Obyek dalam penelitian ini adalah tentang komunikasi budaya. Jadi peneliti akan melakukan penelitian berkaitan dengan kegiatan warga setempat yang mengandung nilai komunikasi budaya terutama yang berkaitan dengan tradisi Bantengan tersebut. Dalam penelitian ini obyek yang dimaksud adalah proses komunikasi riual yang terjadi dalam pertunjukan kesenian tradisional Bantengan.

c. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini yaitu Desa Jatirejo Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto. Lokasi ini dipilih karena di desa ini masyarakat masih cukup sering mengadakan pertunjukan Bantengan. Ada beberapa kelompok Bantengan yang masih aktif sampai sekarang. Selain itu lokasi ini merupakan salah satu wilayah lereng pegunungan dari beberapah wilayah seperti Kecamatan Pacet dan Trawas dimana tradisi Bantengan berkembang dan tumbuh subur.

3. Jenis dan Sumber Data

Dalam penenelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan[21]. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, tapi telah berjenjang melalui sumber

[21] Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi* (Jakarta, PT. Raja Frafindo Persada, 2006), hlm. 26-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tangan kedua atau ketiga[22] atau bisa dibilang sumber data pelengkap dan pelengkap data utama.

Menurut Lofland sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain[23]. Dalam penelitian ini jenis data utama berupa data kata-kata dan tindakan dari orang-orang yang diamati dan diwawancarai. Data didapat dengan melakukan wawancara dengan subyek penelitian yakni masyarakat desa Jatirejo dan beberapa tokoh penting, dan pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Sumber data utama nantinya akan dicatat melalui perekam audio/visual, pengambilan foto atau film. Pencatatan sumber data utama ini merupakan gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.

Sumber data kedua ialah sumber data selain kata-kata dan tindakan, sumber data ini merupakan sumber data tambahan yang diperoleh dari sumber tertulis, seperti sumber dari buku, arsip, dokumen pribadi, ataupun jurnal penelitian ilmiah. Dalam penelitian ini sumber data kedua didapat dari sumber-sumber buku, dokumen pribadi atau jurnal penelitian ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

[22] Mukhtar, *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Jakarta Selatan, Referensi, 2013), hlm.35.
[23] Moleong, *Metode Penelitian*, …, hlm. 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tahap Pra-Lapangan

Yaitu tahap sebelum peneliti terjuan ke lapangan untuk melakukan penelitian atau bisa dijuga sebagai tahap persiapan. Dalam tahap persiapan ini, kegiatan yang perlu dilakukan sebagai berikut:

1. Menyusun Rancangan Penelitian

Pada tahap ini peneliti membuat pengajuan usulan penelitian berbentuk proposal penelitian sebagai rancangan penelitian yang akan dilakukan. Isi dari rancangan penelitian ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, hingga metode penelitian yang akan dilakukan. Nantinya proposal penelitian ini akan diajukan kepada Prodi Ilmu Komunikasi untuk selanjutnya disetujui dan diujikan.

2. Memilih Lapangan

Tempat yang dipilih adalah sebuah desa yang masyarakatnya menikmati tradisi Bantengan dan perkumpulan Bantengan yang masih melestarikan kesenian tradisional Bantengan.

3. Mengurus Perizinan

Peneliti mengumpulkan draft proposal penelitian untuk mendapatkan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Dan selanjutnya surat tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipergunakan untuk memperoleh izin melakukan penelitian di lokasi yang sudah disebutkan.

4. Menentukan Informan

Peneliti menentukan kriteria-kriteria tertentu untuk menentukan informan yang akan dipilih. Informan yang dibutuhkan tentunya informan yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.

5. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Perlengkapan-perlengkapan yang diperlukan saat melakukan pengamatan maupun wawancara seperti buku catatan, *ball point*, recorder, kamera dan sebagainya.

b. Tahap Lapangan

Pada tahap ini peneliti langsung terjun ke lapangan dan fokus pada pencarian dan pengumpulan data dengan mengamati semua kegiatan yang terjadi di lokasi penelitan. Sambil menulis catatan lapangan dan mempersiapkan untuk tahap selanjutnya.

c. Penulisan Laporan

pada tahap ini peneliti menuangkan hasil catatan selama penelitian kedalam suatu laporan. Tahap ini adalah tahap terakhir dari seluruh prosedur penelitan, dan tentunya penulisan laporan harus sesuai dengan prosedur penelitian yang sudah ditentukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Observasi partisipan yaitu peneliti langsung terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan kepada obyek penelitian. Peneliti melekukan pengamatan dengan melihat langsung kegiatan masyarakat.
b. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan tanya jawah dengan informan. Wawancara mendalam dilakukan dengan langsung tatap muka dengan para narasumber.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian dan perencanaan secara sistematik dari semua data dan bahan yang telah terkumpul, sehingga peneliti mengertibenar makna yang telah dikemukakan, dan dapat menyajikan kepada orang lain secara jelas [24]. Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga analisis data juga bersifat kualitatif. Tahap analisa data dalam penelitian kualitatif secara umum sebagai berikut:

a. Pengumpulan data, pada tahap ini peneliti mengumpulkan semua data yang telah diperoleh selama penelitian dan memastikan apakah

[24] Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif*, (Surakarta:UNS Pers, 1990), hlm.70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data yang diperoleh sudah cukup atau masih memerlukan tambahan data lagi.

b. Reduksi data, sebagai proses seleksi data pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis lapangan.

c. Penyajian data, pada proses ini data yang telah melalu proses reduksi selanjutnya ditampilan dan disajikan sebagai sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan datadalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain [25] . Terdapat empat macam teknik triangulasi untuk teknik pemeriksaan yaitu dengan memanfaatkan sumber, metode, penyidik dan teori. Namun teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan memalui sumber lainnya.

Membandingkan dan mengecek balik sumber dapat dicapai dengan jalan : (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara ; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu ; (4)membandingkan keadaan dan perspektif seseorang

[25] Moleong,*Metode Penelitian, …,* hlm.330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan berbagai pendapat dan pandangan orang; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan studi ini, sehingga permasalahan yang dipelajari lebih terarah dan sistematis. Maka disusunlah sistematika pembahasan penelitian, sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi konsep, metode penelitian, sistematikan pembahasan dan jadwal penelitian.

BAB II : KERANGKA TEORITIK

Pada bab ini akan membahas dan menguraikan beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Di dalamnya terdiri dari Kajian Pustaka dan Kajian Teori.

BAB III : PENYAJIAN DATA

Pada bab ini akan berisi deskripsi subyek dan lokasi penelitian dan deskripsi data penelitian.

BAB IV : ANALISIS DATA

Bab ini berisi temuan penelitian dan konfirmasi temuan dengan teori.

BAB V : PENUTUP

Bab penutup berupa Kesimpulan dan Saran.Menyajikan kesimpulan dari penelitian ini dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id